library.uns.ac.id

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

digilib.uns.ac.id

ADILUHUNG

KAJIAN BUDAYA JAWA

INSTITUT JAVANOLOGI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS SEBELAS MARET

library.uns.ac.id

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Paina Partana, dkk.
ADILUHUNG : KAJIAN BUDAYA JAWA
Cetakan 1. Surakarta. CakraBooks Solo & Institut Javanologi UNS. 2011
viii + 358 hal ; 24,5 cm

ISBN 979-978-3456-87-6

ADILUHUNG: KAJIAN BUDAYA JAWA

Hak Cipta @ Paina Partana, dkk. 2011

Penulis
Prof. Dr. Paina Partana, M.Hum., dkk.

Editor
Dr. Sugiyarto, M.Si.
Drs. Imam Sutardjo, M.Hum.
Kundharu Saddhono, S.S., M.Hum.

Artistik
Sri Wigati, S.IP.

Penerbit
CakraBooks untuk Institut Javanologi
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A, Surakarta 57126
Email : unsjavanologi@gmail. com

Cetakan I, Maret 2011
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

ISBN 979-978-3456-87-6

digilib.uns.ac.id

SAMBUTAN RAKTOR UNIVERSITAS SEBELAS MARET

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami selaku pimpinan Universitas Sebelas Maret memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang berkenan memberi rahmat dan nikmat dalam acara Seminar Internasional Budaya Jawa yang diawali dengan *Launcing* Buku "ADILUHUNG: KAJIAN BUDAYA JAWA. Kami juga merasa bahagia dan bangga karena Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) UNS berhasil mendirikan *Institut Javanologi* (Pusat Kajian Jawa) yang merupakan salah satu potensi dan unggulan serta kekhasan Universitas Sebelas Maret.

Sebagai universitas yang berwawasan global, pengembangan UNS mengarah pada WCU (*Word Class Unversity*). Prestasi UNS patut dibanggakan dengan masuknya UNS pada tahun 2011 ini dalam jajaran Perguruan Tinggi Negeri yang berkualitas dengan ditunjukkan melalui peringkat *Webometric* rangking 1252 dan rangking 42 di ASEAN.

Oleh karena itu, berbagai program di tingkat universitas, fakultas serta unit lainnya secara sinergis diarahkan menuju ke sana melalui optimalisasi, peningkatan dan pengembangan sumberdaya yang ada, serta penciptaan suasana akademik yang kondusif. Selain itu, pencapaian tersebut juga dilakukan melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga di dalam dan luar negeri.

Upaya demi kemajuan dan kualitas UNS tak akan berhasil dengan baik tanpa adanya komitmen, kerjasama dan dukungan dari semua pihak yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, kami selaku pimpinan juga mengharapkan kepada *Institut Javanologi* (Pusat Kajian Jawa) agar turut berperan aktif, dapat memberikan manfaat dalam mengembanngkan UNS di era global.

Sekali lagi, kami ucapkan selamat berdirinya *Institut Javanologi* (Pusat Kajian Jawa), dan sekaligus selamat berjuang, berkiprah demi masa depan UNS. Semoga selalu eksis dan sukses.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Rektor,

Prof. Dr. Much. Syamsulhadi, dr. Sp., KJ (K)
NIP. 19461102 197609 1 001

library.uns.ac.id

PRAKATA

Dalam rangka menyambut "Deklarasi Berdirinya *Institut Javanologi* (Pusat Kajian Jawa)" Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret, panitia menyelenggarakan Seminar Intenasional Budaya Jawa yang diawali dengan *Launcing Buku "ADILUHUNG:* KAJIAN BUDAYA JAWA". Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menggali kristalisasi nilai-nilai luhur budaya lokal Jawa dalam era global. Diharapkan budaya Jawa yang *adiluhung* sebagai warisan leluhur bangsa yang amat syarat dengan *local wisdom, piwulang/ ajaran kautaman,* nilai filosofis, kearifan sosial; tidak tertinggal dan tenggelam dimangsa gelombang budaya manca.

Buku perdana ini diutamakan ditulis oleh anggota *Peer Group Institut Javanologi* (Pusat Kajian Jawa) LPPM UNS, sebagai motor dan tanggung jawab *rumangsa handarbeni* terhadap keberadaan, perkembangan dan eksistensi *Institut Javanologi*, dan para pakar budaya Jawa, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Subtansi kajian yang dipaparkan dalam buku ini berupa hasil penelitian, konsep, dan resensi buku yang mencakup berbagai keilmuan dalam ranah serta bingkai tiga wujud dan tujuh isi kebudayaan (Jawa), yaitu: *mantyfact, sosiofact,* dan *artifact*; organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa dan sastra, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi serta peralatan. Buku ini dipilah menjadi empat bagian, yaitu bidang bahasa, sastra, budaya, dan arsitektur Jawa.

Akhirnya dalam kesempatan ini, panitia "Deklarasi Berdirinya *Institut Javanologi* (Pusat Kajian Jawa)" menyampaikan banyak terima kasih kepada seluruh kontributor artikel dalam penulisan buku ini. Permohonan maaf juga disampaikan kepada kontibutor artikel yang tidak dapat dimuat dalam buku ini, hal tersebut dikarenakan terbatasnya halaman buku dan ada naskah yang dikirim melampaui batas waktu yang telah ditentukan.

Buku ini tentunya masih ada kekurangan dan kelemahan, saran dan kritik kami harapkan demi kesempurnaan penerbitan selanjutnya. Semoga kehadiran buku ini dapat menyumbangkan warna pemikiran, mengungkap dan menyebarkan kekayaan nilai-nilai luhur budaya Jawa di jagad raya dalam dunia maya dewasa ini.

Editor
Sugiyarto
Imam Sutardjo
Kundharu Saddhono

digilib.uns.ac.id

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor ∞ v
Prakata ∞ vi

Kajian Bahasa
1. Pola Tindak Tutur Komisif Berjanji Bahasa Jawa (*Paina Partana)* ∞ 1
2. Tindak Tutur Penolakan Masyarakat Jawa Bilingual (*Rachmad Djatun)* ∞ 13
3. *Unggah-ungguh Basa* dalam Kurikulum dan Silabus Komunikatif Pembelajaran Bahasa Jawa (*Andayani)* ∞ 35

Kajian Sastra
4. Sawatawis Ajaran Luhur ing Serat-Serat Anggitanipun KCPAA Mangkunagara IV (Mliginipun ing Serat Wedhatama) (*Supardjo)* ∞ 44
5. Citra Perempuan Jawa *Priyayi* dalam *Serat Candrarini* Karya Pakubuwono IX dan Raden Mas Panji Esmubrata, *Serat Wulangreh Putri* Karya Pakubuwono X, dan Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam (*Nugraheni Eko Wardani)* ∞ 62
6. Kearifan Lokal dalam Mitos *Watugunung*: Sebuah Telaah Ringkas Struktural Lévi-Strauss (*Asep Yudha Wirajaya)* ∞ 79
7. Mantra Aji-Aji Di Surakarta (*Christiana Dwi Wardhana)*
8. Makna Filosofis Di Balik Keindahan Teks-Teks Seksual Dalam *Serat Centhini* (*Prasetyo Adi Wisnu Wibowo)* ∞ 114

Kajian Budaya
9. Pahargyan Saha Pawiwahan Penganten Adat Jawi ing Surakarta Hadiningrat (*Imam Sutardjo)* ∞ 127
10. Estetika Tradisi Seni Patung *Loro Blonyo* dalam Perspektif Budaya Jawa (*Slamet Subiyantoro)* ∞ 142
11. Diplomasi Budaya Jawa di Dalam Budaya Melayu Melalui Tradisi Wayang (*Bani Sudardi)* ∞ 158
12. Dekonstruksi dan Reproduksi Estetika Atas Busana Tradisional Batik (*Naomi Kawasaki)* ∞ 169
13. Menjaga Nilai Sakralitas Air dalam Kebudayaan Jawa: Sebuah Pendekatan Etnohidrolika (*Sahid Teguh Widodo)* ∞ 183
14. Wayang sebagai Media Pendidikan Seni Berbasis Budaya Jawa pada Anak Usia PAUD Sampai Dengan SD Kelas 3 (*Endang Widiyastuti)* ∞ 191

library.uns.ac.id

15. Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Nilai Berbasis Budaya Jawa: Suatu Alternatif Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar (*Tri Rejeki Andayani*) ∞ 205
16. Menemukan Jawa Yang Hilang (*Suwardi Endraswara*) ∞ 220
17. Pendekatan Strukturalisme : Simbolisme Motif Batik Tradisi dalam Pakaian Adat Jawa di Surakarta (*Sarwono*) ∞ 229
18. Sejarah Keistimewaan Yogyakarta sebagai Simbol Demokratisasi dalam Budaya Jawa (*Kundharu Saddhono*) ∞ 243
19. Nilai Konservasi Keragaman Hayati Pada Berbagai Nilai Konservasi Keragaman Hayati Pada Berbagai Tradisi Jawa (Sugiyarto) ∞ 249

Kajian Arsitektur

20. Desain Interior Tradisional Jawa (*Rahmanu Widayat*) ∞ 259
21. *Angsal Ora Angsar, Pikajeng Tanpa Kajeng* Usaha Memahami Nilai Nilai dalam Arsitektur Jawa dalam Dimensi Kekinian (*Kahar Sunoko*) ∞ 277
22. Makna Simbol pada Keraton Kasunanan Surakarta (*Marsudi*) ∞ 291
23. Omah Kampung sebagai Rumah Jawa Kasus Rumah Jawa di Kampung Laweyan Surakarta (*Mohamad Muqoffa*) ∞ 303
24. Arsitektur dan Kosmologi Jawa (*Titis S. Pitana*) ∞ 319
25. Arsitektur Candi Jawa (*Widi Suroto*) ∞ 331

Tentang Penulis ∞ 347

digilib.uns.ac.id

1
POLA TINDAK TUTUR KOMISIF BERJANJI BAHASA JAWA
PAINA PARTANA

A. Pendahuluan

Ekspresi dalam wujud tindakan berbahasa berbicara atau mengeluarkan ujaran (apakah ujaran berupa kalimat, frasa, klausa atau kata) dianggap sebagai suatu tindakan.Tindakan itu dapat disebut tindakan berbicara, tindakan berujar atau tindak bertutur. Istilah yang lazim dipakai untuk mengacu tindakan itu ialah tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan bertutur untuk menyampaikan maksud ujaran atau tuturan kepada mitra tutur. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di dalam masyarakat dapat dilihat adanya pemanfaatan bentuk tindak tutur untuk menyampaikan informasi.

Secara umum bahasa memiliki ciri-ciri universal dan kekhasannya masing-masing. Termasuk bahasa Jawa juga mempunyai kekhasan dalam tindak tutur. Bahasa Jawa di dalam masyarakat Jawa dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik secara lisan atau tulis. Bahasa Jawa, seperti bahasa-bahasa yang lain, dipergunakan pula untuk menyatakan tindakan bertutur. Dengan demikian, di dalam penggunaan bahasa Jawa terdapat pula peristiwa tindak tutur.

Di dalam tindak tutur terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur. Tiga tindakan itu adalah lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Searle, 1976:23-24). Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur berfungsi untuk mengatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Bahasa Jawa sebagai alat kumunikasi terdapat tindak ilokusi yang berfungsi untuk mengatakan dan menginformasikan sesuatu dan untuk melakukan sesuatu. Bentuk komunikasi dengan bahasa realisasinya tercermin pada tindak ilokusi. Tindak ilokusi ada lima, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif (Searle ,1976; Austin, 1962; Kreid ler 1998). Tidak tutur asertif adalah tindak ilokusi penutur terkait pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Tindak tutur direktif adalah tindak ilokusi yang menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat. Tindak tutur komisif adalah tindak ilokusi penutur

library.uns.ac.id

Rajiman [1984], *Sejarah Mataram Kartasura Sampai Surakarta Hadiningrat*, Penerbit Krida, Surakarta.

Sajid, RM. [1984], *Babad Sala*, Rekso Pustoko Perpustakaan Istana Mangkunegaran, Surakarta.

Ricklefs, MC [2008], *Sejarah Modern Indonesia 1200-2004*, Penerbit Serambi, Yogyakarta.

Ronald, Arya [1997], *Ciri-ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.

Santoso, Revianto Budi [2000], *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Silas, Johan [1983], *Arsitektur Jawa atau Ramah Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Litbang Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Javanologi, Yogyakarta.

Tjahjono, Gunawan [1986], *"Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimension of House Shapes in Kotagede and Surroundings"*, Desertasi Doctor of Philosophy in Architecture, Berkeley: University of California.

Widayati, Naniek [2004], *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

digilib.uns.ac.id

24
ARSITEKTUR DAN KOSMOLOGI JAWA

TITIS S. PITANA

A. Pendahuluan

Manusia Jawa menyebut tempat tinggalnya dengan istilah *omah*. Kata *omah* merupakan bentukan dari dua kata *om*, yang diartikan sebagai angkasa dan bersifat laki-laki (kebapakan), dan *mah* yang diartikan *lemah* (tanah) dan bersifat perempuan (keibuan). Sehingga *omah* (rumah) dimaknai sebagai miniatur dari jagad manusia yang terdiri *Bapa Angkasa* dan *Ibu Pertiwi* (Pitana 2001:40). Realitas ini menunjukkan pada kita tentang pemahaman dan sikap manusia Jawa terhadap jagadnya yang oleh Frick (1997:83) dijelaskan bahwa makrokosmos manusia Jawa adalah lingkungan alam, sedangkan mikrokosmosnya adalah arsitektur sebagai ruang tempat hidup yang merupakan gambaran makrokosmos yang tak terhingga.

Menurut Aristoteles ruang adalah tempat atau *place of belonging*, yang menjadi lokasi tempat setiap elemen fisik cenderung berada, yang memiliki lima karakteristik hakiki, yakni (1) melingkungi objek yang ada padanya; (2) bukan bagian dari yang dilingkunginya; (3) tidak lebih besar dan tidak lebih kecil dari objek yang ada padanya; (4) dapat ditinggalkan oleh objek serta dapat dipisahkan pula dari objek itu; dan (5) selalu mengikuti objek, meskipun objek harus berpindah sampai pada posisinya (Van de Ven, 1995:18-19). Sementara, dalam dunia arsitektur, "ruang" lazim diidentikkan dengan 'wadah tempat berlangsungnya suatu kegiatan'. Artinya, manusia dalam berkegiatan (beraktivitas) tidak akan pernah lepas dari keberadaan ruang sebagai wadah kegiatannya. Persoalannya, seberapa jauh manusia menyadari eksistensi dan memaknai ruang tersebut dalam kehidupannya agar segala tindakan atau keputusannya adalah dianggap tepat? Ketepatan suatu tindakan oleh manusia Jawa sering diungkapkan dalam terminologi *bener iku kudu pener, lire jumbuh klawan empan papan* (benar itu harus tepat, artinya sesuai dengan ruang dan waktu). Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa kebenaran, bagi manusia Jawa, adalah sesuatu yang terfragmentasi, yaitu terpenggal-penggal sesuai dengan ruang dan waktu. Oleh karena itu, manusia harus tetap menjalin keselarasan dengan ruangnya untuk selalu mendekatkan kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap ruang menjadi suatu yang sangat penting bagi manusia.

library.uns.ac.id

B. Keselarasan Kosmologi Jawa

Kesadaran manusia terhadap ruang berkegiatan adalah sebagai dasar munculnya respons terhadap situasi yang melingkupinya. Artinya, apakah suatu kegiatan manusia yang terjadi telah sesuai dengan kesadaran pelakunya ataukah tidak adalah bergantung pada kesadaran pelakunya terhadap keberadaan ruang yang melingkupinya. Dalam konteks pemahaman manusia Jawa, kesesuaian antara kesadaran dan respons ini diartikan sebagai keselarasan antara wadah dan isi. Bagi manusia Jawa, keselarasan ini adalah bagian dari upaya pengkondisian untuk mencapai kesempurnaan hidup yang direfleksikan melalui pandangan hidupnya terhadap alam tempatnya berpijak. Mereka mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam. Kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya.

Kosmologi Jawa adalah sebuah konsep tentang kehidupan mistis manusia Jawa yang dipadukan dengan kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan supranatural di luar dirinya, baik kekuatan dari alam maupun Tuhannya (Lombard 1996). Lebih detail, kosmologi Jawa dapat dimaknai sebagai konsep-konsep yang dimiliki manusia Jawa tentang kepercayaan, mitos, norma, dan pandangan hidup, yang di dalamnya terdapat keyakinan adanya *jagad alit* (mikrokosmos) dan *jagad gede* (makrokosmos). Kedua jagad tersebut merupakan kekuatan yang mempengaruhi segala sisi kehidupan manusia Jawa. Dengan kata lain, bahwa kehidupan manusia Jawa sangat dipengaruhi oleh kekuatan yang muncul dari dirinya sendiri *(jagad alitnya)* dan dari luar dirinya atau lingkungan alam sekitarnya *(jadag gedenya)* (Dojosantosa 1989:5-6).

Berangkat dari keyakinan diri sebagai pusat yang dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan yang ada disekelilingnya, manusia jawa dalam kehidupannya selalu berusaha menjaga keseimbangan dan keharmonian *jagadnya*, yang meliputi *jagad alit* dan *jagad gede* (Herusatoto 1991). Sehingga perwujudan dari konsep bentuk rumah Jawa merupakan refleksi dari lingkungan alamnya yang sangat dipengaruhi oleh *geometric*, yang sepenuhnya dikuasai oleh kekuatan dari dalam diri sendiri; dan pengaruh geofisik, yang sangat tergantung pada kekuatan alam lingkungannya. Kemanunggalan mikrokosmos dan makrokosmos ini diartikan bahwa manusia telah menjalin hubungan dengan kekuatan di luar dirinya yang jauh lebih besar, dan diharapkan akan senantiasa terjaga dan mampu meningkatkan kekuatan dirinya.

Manusia Jawa meyakini bahwa antara "wadah" dengan "isi" diperlukan adanya keseimbangan, kesejajaran, bahkan keterpaduan sehingga tercipta ketenteraman batin, kesejahteraan, dan kemakmuran

digilib.uns.ac.id

dalam hidup dan kehidupan. Keyakinan ini seperti yang terkandung dalam wejangan Sang Dewa Ruci pada Bima dalam Serat Dewa Ruci berikut ini.

"Kang ingaran urip mono mung jumbuhing badan wadaq lan batine,
pepindhane wadhah lan isine...
Jeneng wadah yen tanpa isi, alah dene arane wadhah, tanpa tanja tan ana pigunane
semono uga isi tanpa wadhah, yekti barang mokal...
Tumrap urip kang utama tertamtu ambutuhake wadhah lan isi,
kang utama karo-karone."

Yang disebut hidup adalah manunggalnya tubuh dan batin (raga dan jiwa),
ibarat wadah dan isinya...
Wadah tanpa isi, adalah sia-sia disebut wadah,
tidak akan berarti dan berguna.
Demikian juga isi tanpa wadah, adalah sesuatu yang mustahil...
Untuk hidup yang sempurna membutuhkan wadah dan isi,
yang utama adalah kedua-duanya.

Subjektifitas dan interpretasi bebas mengenai kutipan Serat Dewa Ruci di atas mengarahkan tulisan ini untuk menjadikannya sebagai suatu analogi pandangan manusia Jawa yang arkais mengenai keberadaan makrokosmos (*jagad gede* = jagad raya) dan mikrokosmos (*jagad cilik* = diri manusia) yang akhirnya menghasilkan empat asumsi dasar untuk dijadikan pijakan argumen dalam pembahasan mengenai kesadaran manusia terhadap ruang hidupnya.

Pertama, pandangan manusia Jawa terhadap kosmosnya merupakan bentuk nilai tetap yang selalu hadir dalam kehidupannya. Kesejajaran antara wadah dan isi tersebut dilambangkan dengan adanya suatu konsep kesatuan makrokosmos (alam raya) dengan mikrokosmos (manusia). Konsep kemanunggalan makrokosmos dan mikrokosmos diartikan bahwa manusia telah menjalin hubungan dengan kekuatan di luar dirinya yang jauh lebih besar sehingga manusia bersangkutan akan terjaga dan mampu meningkatkan kekuatannya menjadi lebih besar yang pada akhirnya, akan mampu mendatangkan kesejahteraan, kesuburan, dan hal-hal positif lainnya bagi hidup dan kehidupan manusia (Ronald, 1993:30).

library.uns.ac.id

Kedua, etika hidup manusia Jawa dalam interaksi sosial diatur melalui prinsip rukun dan hormat dalam menjaga keselarasan hidup. Kesadaran keberadaan manusia Jawa sebagai makhluk individu dan sosial dapat dilihat dari sistem moral dalam hidup kesehariannya. Dengan etika ini manusia Jawa sangat menghargai adanya perbedaan. Perbedaan jenjang kedudukan yang ada dalam masyarakat dimaknai sebagai perbedaan peran dan tanggung jawab. Malahan kesadaran akan perbedaan ini merupakan salah satu bentuk cara manusia Jawa dalam menciptakan keseimbangan dan keselarasan hidup untuk menuju keharmonian hidupnya. Mereka mengenal adanya tiga tingkatan etika sebagai pengatur kehidupan sosialnya dengan tidak mengabaikan keberadaannya sebagai makhluk pribadi sebagai berikut.

(1) Etika keluarga, yaitu etika yang digunakan dalam kelompok terkecil yang disebut lingkup keluarga.
(2) Etika antarkeluarga, yaitu etika yang digunakan dalam kehidupan lebih luas daripada lingkup keluarga, tepatnya antarkelompok (keluarga).
(3) Etika umum, yaitu etika yang digunakan dalam lingkup masyarakat luas. Pada kesehariannya, manusia Jawa lebih mengutamakan etika yang lebih luas, atau lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau kelompok yang lebih kecil.

Ketiga, rukun dan hormat sebagai upaya menjaga keselarasan hidup merupakan "prinsip pencegahan konflik" (Magnis-Suseno, 1991:40). Artinya, manusia Jawa sangat terbuka dalam menerima suatu perubahan akibat interaksi sosial yang dijalani demi terjaganya keselarasan. Perubahan yang paling banyak terjadi adalah pada sistem nilai terutama pada produk-produk budayanya, sedangkan untuk norma yang diwujudkan pada perilaku relatif tidak berubah, sehingga nilai-nilai dari luar yang dianggap baik dan sesuai dijadikan sebagai sumber pengkayaan budaya Jawa.

Keempat, identitas diri yang terbentuk diungkapkan melalui pikiran dan perbuatan yang total, berlandasan dan beralasan. Dalam ruang hidup materialnya hal tersebut dikomunikasikan secara tidak langsung, diungkapkan dengan menggunakan simbol sehingga pembacaan ulang terhadap simbol tersebut (pemaknaan ulang) dapat dilakukan sesuai dengan semangat zamannya.

Istilah arkhais di atas, pada awalnya adalah istilah yang dikemukakan oleh Mircea Eliade untuk menggantikan istilah primitif. Menurutnya sebutan primitif bagi suatu masyarakat akan menimbulkan kesan kebodohan primodial atau taraf mental yang rendah. Selanjutnya, yang dikatagorikan sebagai masyarakat arkhais adalah masyarakat yang

digilib.uns.ac.id

menurut Mircea Eliade memiliki karakter-karakter sebagai berikut (Susanto, 1987:43-44).

(1) Setiap keberadaan dan tindakan hanya bermakna dan efektif sejauh keberadaan itu mempunyai prototipe Ilahi atau tindakan itu mereproduksikan tindakan kosmologis awal mula (*arketipe* penciptaan dan kehidupan Ilahi yang suci).
(2) Kosmologi menduduki tempat utama dalam kehidupan keseharian-nya.
(3) Pemikiran-pemikirannya pertama-tama diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol.
(4) Tidak membedakan antara sejarah dengan mitos, karena sejarah selalu dianggap sejarah suci dan menganggap dirinya sebagai produk akhir dari suatu sejarah mistis.
(5) Tingkah lakunya bersifat eksistensial, artinya praktek-praktek dan keperayaan religius mereka selalu berpusat pada masalah-masalah fundamental manusia; tidak mengenal aktivitas profan; alam tidak hanya dipandang sebagai natural murni, tetapi sekaligus natural dan supra-natural.
(6) Kehidupan mereka sangat religius.

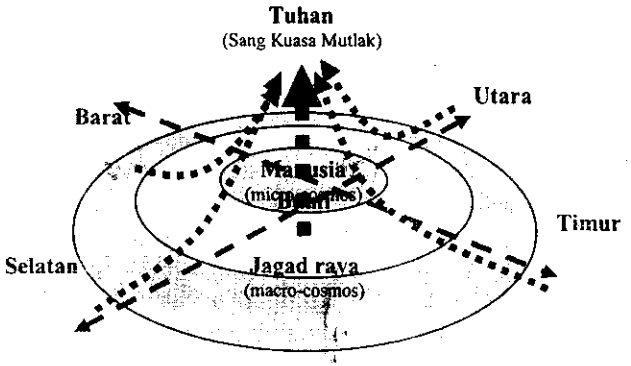
Dalam konteks kosmologi, manusia Jawa memiliki panduan petunjuk arah yang disebut dengan konsep *Pajupat*. Konsep ini berdasarkan dua hal penting yang berkaitan dengan pengetahuan manusia Jawa tentang penciptaan dan kekuasaan Sang Pencipta yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Tentang penciptaan, sebelum ada dunia, belum ada apa-apa, yang ada hanyalah Tuhan. Kemudian diciptakanlah cahaya, api, bumi, air, dan laut. Sebelum ada cahaya, telah ada suara terlebih dahulu, yaitu suara gaib (tak berwujud dan tak jelas warnanya). Kemudian diciptakanlah cahaya *rukyati* (cahaya kehidupan) dan cahaya inilah yang menciptakan anasir manusia berupa api, tanah, angin, dan air. Api menjadi nafsu yang menyebabkan cahaya merah, hitam, kuning, dan putih. Tanah menjadi badan, yaitu kulit, daging, tulang, sumsum. Angin menjadi napas yang bertempat di *lisan* (mulut), hidung, telinga, dan mata. Air menjadi roh, yaitu roh jasmani, hewani, nabati, dan nurani. Pengetahuan ini melahirkan keyakinan bahwa alam semesta ini diciptakan Tuhan untuk manusia. Agar hidup manusia selamat, manusia harus bisa memahami alam semesta ini sebagai simbol kekuasaan Tuhan. Dengan alam Tuhan telah memberikan petunjuk arah (kiblat) agar orang tidak salah arah dalam menjalani kehidupannya. Kiblat alam semesta diawali dari arah Timur (*wetan* atau *witan*), artinya *kawitan* (awal mula). Arah

library.uns.ac.id

Timur adalah awal kiblat, sebagai simbol saudara manusia yang disebut *kawah*. Selanjutnya, menyusul Selatan sebagai simbol darah, Barat sebagai simbol pusar (*plasenta*), dan Utara sebagai simbol *adhi ari-ari*. Pemahaman ini akhirnya melahirkan terminologi *kakang kawah adhi ari-ari*, yaitu empat unsur yang diyakini sebagai saudara kembar manusia yang lahir pada hari yang sama tetapi berbeda tempat. Keempat arah kiblat tersebut oleh orang Jawa senantiasa disatukan dan diseimbangkan. Apabila tercapai keseimbangan, dalam membina hubungan dengan empat saudara tersebut, keempatnya mau membantu *pancer* (manusia yang terlahir) (Endraswara, 2006:7).

(2) Tentang Sang Pencipta, kepercayaan adanya kekuatan di luar diri manusia, bukan saja kekuatan yang datang dari Tuhan sang kuasa mutlak, tetapi juga kekuatan-kekuatan supranatural yang ada di jagad raya ini. Kepercayaan ini selalu menempatkan manusia sebagai pusat (*pancer*) yang dikelilingi kekuatan empat penjuru mata angin *(keblat papat)* bersifat tidak bergerak (mantap), tetapi menggerakkan (kuasa dinamis) (Gambar 1). Kepercayaan Jawa inilah yang akhirnya, melahirkan terminologi *papat keblat kalima pancer*.



Gambar 1 Skema *Pajupat (Papat Keblat Lima Pancer)* (Modifikasi dari skema Pajupat Pitana, 2001).

C. Arsitektur Jawa: Pantulan Falsafah Hidup Jawa

Gambaran tentang arsitektur rumah (tempat tinggal) Jawa, Prijotomo (2008:3) berpendapat bahwa pada dasarnya arsitektur rumah Jawa merupakan perwujudan dari arsitektur pernaungan. Pendapat ini tampaknya didasarkan atas informasi yang terdapat di dalam sumber tradisional Jawa, yakni *Kawruh Kalang* (Anonim I, tt.) yang mengatakan, "*tiyang sumusup ing griya punika saged kaupamekaken ngaub ing*

digilib.uns.ac.id

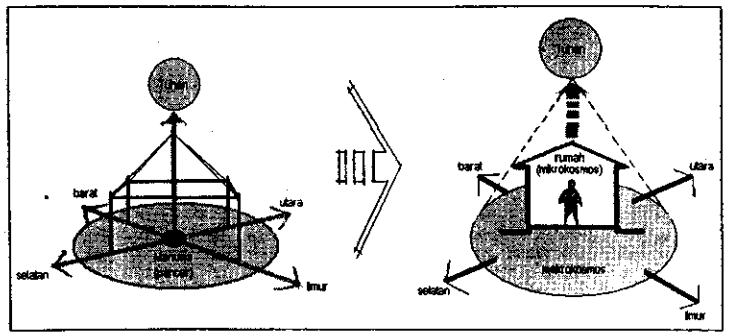
sangandhaping kajeng ageng" yang berarti, 'orang yang masuk ke dalam bangunan rumah bagaikan bernaung (berteduh) di bawah pohon (niatan) yang besar'.

Aktivitas "bernaung" adalah aktivitas yang bersifat sementara. Aktivitas ini lazim dilakukan oleh seseorang yang sedang melakukan perjalanan panjang, berhenti sejenak untuk beristirahat dengan mengambil tempat yang teduh sambil makan dan minum untuk dapat kembali meneruskan perjalan panjangnya hingga sampai tempat tujuan. Tampaknya ungkapan ini merupakan gambaran dari pandangan manusia Jawa mengenai perjalanan hidupnya hingga sampai tujuan akhir dari kehidupan. Berkenaan dengan perjalanan hidup ini manusia Jawa memiliki ungkapan tradisional *"urip iku sak drema mampir ngombe"* (hidup itu hanya sekadar mampir minum). Artinya, bagi manusia Jawa, rumah tinggal (*griya*) adalah ruang hidup material yang merupakan miniatur dari kehidupan duniawi yang bersifat sementara, sekadar untuk bernaung dan beristirahat, untuk menuju "niatan besar" (tujuan akhir perjalanan hidup manusia dalam kesempurnaan) *manunggaling kawula Gusti*.

Walaupun diciptakan dengan perwujudan yang dinamis, inti filosofis rumah Jawa tetap dalam dua hal, yaitu *kejawen* dan kosmologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Solihin (2007:21-24) bahwa ajaran *kejawen* mengenalkan pemahaman tentang keselarasan kesatuan eksistensi antara lahir dan batin, antara yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, dan lebih khusus antara Hyang Sukma (sumber kehidupan) dan manusia (sebagai makhluk yang dihidupi). Kehidupan manusia dalam kaitan ini selalu diatur dan tertuju pada hukum kosmis (sudah pasti = *pinesthi*). Ini membuktikan bahwa perwujudan arsitektur Jawa merupakan pantulan agung buah pikir mulia manusia Jawa hasil dari percintaan sakral dengan alamnya. Dalam kesadaran ini dipahami bahwa sesungguhnya manusia diadakan dan akan kembali kepada yang memberi eksistensi.

Pemahaman manusia Jawa mengenai rumahnya yang dipadukan dengan konsep *Pajupat* di atas dapat digambarkan melalui ilustrasi berikut (Gambar 2).

library.uns.ac.id



Gambar 2 Gambaran rumah sebagai miniatur kosmos (dokumen Pitana, 2009).

Kesungguhan manusia Jawa dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos dalam penentuan ruang hidup materialnya tidak hanya diwujudkan dalam pemakaian istilah *omah* untuk rumah, tetapi lebih pada pemakaian simbol pada hampir seluruh bagian yang berkaitan dengan rumah itu sendiri, baik pada simbol materi maupun simbol perilakunya. Simbol materi yang dimaksud di sini adalah untuk hal-hal yang bersifat fisik dan dapat ditangkap secara inderawi, diantaranya adalah: pola tata ruang dan tata massa bangunan, pola perwujudan bentuk bangunan, penggunaan material bangunan, dan desain ornamen-ornamen yang melekat. Sedangkan untuk simbol perilaku yang dimaksud adalah untuk hal-hal yang berkaitan dengan tindakan dari manusia Jawa berkaitan dengan pembangunan rumahnya, diantaranya adalah mengenai ritual-ritual, laku batin, dan *gugon tuhon* yang menyertai proses pembangunan sebuah rumah. Misalnya, ritual *bedah bumi* untuk pertanda memulainya penggalian tanah untuk pondasi rumah, atau ritual *munggah penuwun* untuk memulai memasang balok kayu paling atas dari sebuah atap bangunan.

Untuk menghadirkan arsitektur yang berkaitan dengan kesadaran ruang hidup materialnya, manusia Jawa mengambil titik tolal perwujudan arsitektur dengan menetapkan ukuran dari *balandar* dan *pangeret* yang lazim disebut *pamidhangan*. *Balandar* dan *pangeret* adalah rangkaian balok yang ditempatkan di pucuk *saka* (tiang kolom) (Prijotomo, 2008:2). Artinya, manusia Jawa tidak menetapkan ukuran bangunan dengan menunjuk bagian bangunan yang ada di bawah, melainkan yang ada di atas kepala sebagai titik berangkatnya. Dengan demikian, *saka* lalu menjadi tumpuan duduk bagi *balandar-pangeret*, bukan menjadi perangkai *saka-saka* yang berjejer dalam dua baris

digilib.uns.ac.id

menyamping, bukan pula merupakan bagian struktural dari rangkaian struktural balok-tiang. Di atas *balandar-pangeret* bertenggerlah atap yang dapat bertipe *tajug, juglo* (lebih dikenal dengan *joglo*), *limansap* (lebih dikenal dengan *limasan*) atau *kapung* (lebih dikenal dengan *kampung*) yang selanjutnya menjadi sebutan atau nama bagi bentuk bangunan Jawa. Atap ini pula yang menyandang tugas utama menjadi penaung dan peneduh bagi *balandar-pangeret*.

Atap, pertama-tama adalah penaung dan peneduh *balandar-pangeret*, bukan penaung dan peneduh rongga yang terbangun dari deretan *saka*. Sebagimana dijelaskan Prijotomo (2008:3), di atap ini pulalah digantungkan kebutuhan dari pemilik mengenai penggunaan bangunan yang akan dia miliki misalnya, penggunaan sebagai *dalem* dan/atau *gandhok*. Artinya, di atap tidak hanya digantungkan kebutuhan dari pemilik mengenai penggunaan bangunan, tetapi juga hasrat pemilik menjadi unsur perwujudannya. Hal ini juga dapat terlihat dari keberadaan elemen struktur konstruksi atap bangunan Jawa yang disebut *molo* (*polo*=otak). Ini membuktikan bahwa perwujudan arsitektur Jawa adalah pantulan agung buah pikir mulia manusia Jawa yang aktif dan kreatif. Oleh karena itu, empat tipe atap bangunan tersebut dalam penggunaanya telah mengalami variasi pengembangan mengikuti kebutuhan dan hasrat dari pemilik bangunan. Sebagaimana dijelaskan Frick (1997:131), bentuk atap menjadi simbol status sosial, bangsawan atau rakyat biasa. Para bangsawan cenderung mengutamakan kepuasan (hasrat) dan rakyat biasa cenderung mengutamakan fungsi (kebutuhan). Hal ini dengan mudah diamati pada perwujudan arsitektur Keraton Surakarta. Hampir keseluruhan bangunan yang terdapat di dalam kompleks Keraton Surakarta adalah memiliki dimensi ukuran yang rata-rata lebih besar daripada rumah orang Jawa pada umumnya. Bahan-bahan bangunan sebagai unsur perwujudan fisik dipilih dengan perhitungan yang rumit dan memiliki kualitas yang sangat bagus. Ragam hias sebagai unsur estetika bangunan dibuat dengan teknik dan bahan-bahan yang berkualitas tinggi. Semuanya itu adalah sebagai suatu pemenuhan atas kepuasan hasrat untuk memunculkan kesan kemegahan, kemewahan, dan kewibawaan penghuninya (raja).

Gambaran di atas menunjukkan bahwa perwujudan bentuk atap rumah Jawa sangat ditentukan oleh kesadaran atas nilai-nilai moral kemasyarakatan yang berlaku. Dalam kaitan dengan tahapan penyucian dan sakralitas bangunan, perwujudan atap bangunan tradisional Jawa dapat dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, atap yang biasa digunakan oleh rakyat biasa. Bentuk atap ini adalah bentuk-bentuk sederhana, seperti atap *kampung* dan *limasan*. *Kedua*, atap yang biasa digunakan

library.uns.ac.id

untuk kaum bangsawan adalah atap *joglo* dan pengembangannya. *Ketiga*, atap *tajug* dan pengembangannya, yaitu atap yang tabu apabila digunakan untuk bangunan rumah tinggal, dan hanya cocok untuk bangunan-bangunan sakral, seperti masjid atau kuil. Ini artinya, bagi manusia Jawa, perwujudan arsitektur merupakan ungkapan hakikat penghayatan terhadap kehidupannya.

Selanjutnya, apabila pengaturan penggunaan bahasa pada pengaturan hierarki antara para bangsawan dan rakyat merupakan penentuan ruang hierarki strata sosial bagi kehidupan masyarakat Jawa, maka dapat dipahami bahwa arsitektur Jawa merupakan penentuan hierarki ruang hidup material manusia Jawa yang perwujudannya dapat dilihat di dalam dua contoh berikut.

(1) Penggunaan sekat dan dinding pembatas pada arsitektur Jawa tidak dimaknai sebagai pembatas dengan alam, tetapi lebih merupakan penegasan terhadap ketentuan moral. Dengan demikian, secara arsitektural pola tata ruang yang ada pada bangunan tempat tinggal dapat jelas diidentifikasikan tahapan penyucian atau tingkat kesakralan ruangnya. Artinya, semakin tertutup suatu ruang semakin tinggi tingkat kesakralannya.

(2) Dalam hierarki pola tata ruang hidup material, struktur ruang bangunan Jawa memiliki halaman tertutup (pagar), terdiri atas bangunan induk dan bangunan tambahan. Pagar di sini lebih dimaknai sebagai penciptaan batas moral yang tetap memungkinkan terjadinya interaksi dengan dunia luar yang lebih luas.

(3) Dalam konteks tahapan penyucian, seperti halnya mitos gunung sebagai tempat suci, puncak gunung adalah berada di tempat yang tertinggi dan dikelilingi tempat yang lebih rendah. Demikian juga untuk rumah tradisional Jawa, lantai paling tinggi merupakan ruang paling suci yang lazimnya berada di bangunan induk atau bangunan inti yang dikelilingi oleh bangunan tambahan dan/atau ruang-ruang lainnya. Contohnya, bangunan inti rumah Jawa secara berurutan terdiri atas *pendapa* dan *pringgitan, dalem agung, dapur*, dan *pekiwan*. *Pendapa* dan *pringgitan* merupakan bangunan profan yang berada di bagian depan, dan berfungsi sebagai bagian penerima. *Dalem agung*, yang di dalamnya terdapat *senthong kiwa* (kamar kiri), *senthong tengen* (kamar kanan), dan *krobongan* atau *senthong tengah* (kamar tengah), merupakan bangunan *private* yang sakral, sedangkan *dapur* dan *pekiwan* merupakan bagian pelayanan yang bersifat profan.

digilib.uns.ac.id

D. Penutup

Untuk memahami arsitektur Jawa yang merupakan wujud kesadaran ruang hidup material manusia Jawa, sudut pandang struktural seperti bahasan di atas perlu mendapat pendekatan subjektif dengan didasari beberapa asumsi. *Pertama*, rumah sebagai ruang hidup material manusia Jawa dianggap sebagai miniatur kosmos yang merupakan pantulan pemahaman manusia Jawa terhadap ksomologinya. *Kedua*, ruang hidup material manusia Jawa merupakan sesuatu yang terukur dan nyata. Pola bentuk ruang arsitektur ini mengikuti pola prilaku kehidupan dan keadaan alamnya. Rumah sebagai ruang hidup material-nya dianggap sebagai miniatur kosmosnya yang memiliki unsur-unsur batas yang nyata dengan didasarkan pada pertimbangan matang untuk tetap menjaga keseimbangan dan keselarasan hidup untuk menuju keharmonian hidup dan kehidupannya. *Ketiga*, kehidupan manusia Jawa sarat dengan simbol. Hal ini terjadi pada perwujudan bentuk dalam menuangkan idea yang dapat menyentuh dan merangsang rasa perasaan terdalam. Pesan dan ajaran falsafaf hidupnya menentukan orientasi diri dan sikap hidupnya yang terungkap dalam wujud lambang atau *sinamuning samudono*. Orang lain dipaksa untuk mempelajari dan mengupasnya lebih dahulu dengan penuh rasa perasaan yang dalam, sehingga dapat mengungkap inti sari pesan dan ajaran tersebut. Meskipun ungkapan simbolnya tidak mudah dimengerti (karena hampir selalu bersentuhan dengan mistik), semua karya dipertanggungjawabkan tidak hanya sebatas kenyataan duniawi saja, tetapi sampai kepada kekuatan yang tak nampak ialah Tuhan - Sang Kuasa Mutlak, sehingga ungkapan yang muncul lebih banyak ke arah dunia religius. Oleh karena itu, segala tindakannya merupakan sesuatu yang berlandasan dan beralasan.

Akhirnya, dalam upaya untuk menjaga dan mengembangkan kesadaran manusia terhadap ruang hidupnya, penulis merasa perlu menyampaikan pesan bijak para pujangga, yaitu *"beja bejaning wong lali, isih beja wong kang eling lan waspada'.*

Daftar Pustaka

Anonim I. tt. *Kawruh Kalang, Kasalin aksara dening Endang Tri Winarni (Maret 1985)*. MS. Sasono Poestoko Karaton Soerakarta No. 215 Ca.

Dojosantosa. 1989. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa* . Semarang: Aneka Ilmu.

library.uns.ac.id

Endraswara, Suwardi. 2006a. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.

Frick, H. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Herusatoto, B. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

Magnis-Suseno, F. 1991. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pitana, T.S. 2001. "The Javanese Cosmology and Its Influence on Javanese Architecture" (tesis). Australia: James Cook University.

Prijotomo, J. 2008. "Cerlangtara, Bukan Kearifan Lokal: Catatan Bagi Keliya-an Arsitektur Nusantara". Makalah dipresentasikan pada Diskusi Ilmiah Arsitektur UNS, 12 Agustus 2008.

Ronald, Arya. 1993. *Transformasi Nilai-nilai Mistik dan Simbolik Dalam Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi Panunggalan.

Susanto, Hary. 1987. *Mitos, Menurut Pemikiran Mircea Aliade*. Yogyakarta: Kanisius.

Van de Ven, Cornelis. 1995. *Ruang Dalam Arsitektur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

digilib.uns.ac.id

25
ARSITEKTUR CANDI JAWA

WIDI SUROTO

A. Pendahuluan

Berdasarkan penelisikan terhadap temuan-temuan serta bukti-bukti artefaknya zaman Hindu-Budha di Jawa terklasifikasikan menjadi dua periode, yaitu a) pada zaman Klasik tua yang terjadi pada abad ke 8-10 M , dan b) Zaman Klasik muda pada abad ke 11-15 M . Zaman Klasik Tua, artefak-artefak yang berhasil ditemukan mengindikasikan banyak berkembang di wilayah Jawa bagian tengah, bersamaan dengan berkembangnya pusat kerajaan yang berkuasa di wilayah tersebut. Kerajaan yang dikenal dalam masa itu adalah **Mataram Kuno** yang ibu kotanya berpindah-pindah. Kerajaan Mataram Kuno kerapkali dihubungkan dengan dinasti Śailendra yang beragama Buddha Mahayana, Disisi lain ada juga kalangan Ahli yang menyatakan bahwa kerajaan Mataram Kuno itu dikuasai oleh anak keturunan raja Sanjaya ("Sanjayavamsa") yang menganut agama Hindu. Teori terbaru menyatakan bahwa Mataram Kuno dikuasai oleh anggota Śailendravamsa, di antara anggota-anggotanya ada yang beragama Buddha Mahayana dan ada pula yang memeluk Hindu-śaiva.

Kurang-lebih pada abad ke-10 M, raja Mataram Kuno memindahkan kota kedudukan raja ke Jawa bagian timur, alasan pemindahan tersebut masih menjadi perhatian para ahli dan belum ada kata putus yang dapat diterima bersama. Hipotesa telah banyak dikemukakan oleh para ahli, ada yang menyatakan bahwa pemindahan tersebut karena adanya wabah penyakit, rakyat yang melarikan diri ke Jawa bagian timur karena raja-raja masa itu memerintah dengan kejam, perpindahan itu dipicu karena adanya serangan dari Śriwijaya, disebabkan bencana alam letusan Gunung Merapi, serta suatu penjelasan terbaru menyatakan bahwa pemindahan ibu kota itu sebenarnya mencari Mahameru yang lebih ideal di Jawa Timur (Munandar 2004).

Sejak saat itulah maka selanjutnya berkembanglah kerajaan-kerajaan di Jawa Timur, dimulai dari masa pemerintahan Pu Sindok bersama dinasti Iśananya. Dalam masa pemerintahan Airlangga (1019—1042 M) kerajaan Mataram (abad ke-11 M) itu terpaksa dibagi menjadi dua: Janggala (Kahuripan) dan Panjalu (Kadiri) yang beribu kota di Daha. Kerajaan Kadiri yang kemudian lebih berperanan dalam sejarah sepanjang abad ke-12 M. Menyusul kerajaan Singhasari yang berkembang antara tahun 1222—1292 M yang dibangun oleh Ken Angrok.